

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM: LANDASAN DASAR, KONSEP, DAN APLIKASI

Mukhtar Zaini Dahlan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Universitas PGRI Argopuro Jember

mukhtarzaini@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam (PI) dalam pendidikan lanjutan sebagai mata perkuliahan sangat berperan dalam menanamkan rasa taqwa kepada Allah SWT. Dengan cara ini, mata kuliah Islam yang keagamaan di perguruan tinggi diberikan sebagai materi dan juga penerapannya dalam kehidupan. Pendidikan agama wajib di program pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun demikian, pendidikan keagamaan tampaknya tidak mempengaruhi perilaku remaja dan siswa. Tujuan umum Pendidikan Islam di PTU adalah untuk memberikan pembinaan dan arahan dalam pengembangan karakter siswa untuk menjadi orang yang cerdas yang menerima serta taqwa akan Allah Yang Maha Kuasa memiliki orang terhormat, berpikir berwawasan, bertindak objektif, dan memiliki perspektif elemen yang luas, ambil bagian dalam kolaborasi. antara jaringan yang keagamaan dalam menciptakan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan inovasi hanya sebagai keahlian untuk kepentingan umum. Dengan pendekatan yang digunakan dalam sistem pembelajaran adalah dengan menempatkan siswa sebagai subjek pelatihan, pendamping dalam sistem pembelajaran, dan sebagai individu, kerabat, jaringan, dan penghuni. Sedangkan teknik yang digunakan adalah membicarakan masalah secara mendasar, ilmiah, induktif, logis, dan cemerlang melalui wacana inovatif partisipatif untuk memiliki keyakinan pada realitas substansi fundamental.

Kata Kunci: Sekolah, Agama Islam, Pendidikan Lanjutan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah upaya secara sadar yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam merencanakan siswa untuk mendapatkan, memahami, dan mempraktikkan ilustrasi Islam yang keagamaan melalui bantalan yang terkendali, pengajaran, atau kegiatan persiapan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan Islam sebagai materi pelajaran berperan sangat penting dalam menanamkan rasa ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Dengan cara ini, kursus pengajaran Islam yang keagamaan di perguruan tinggi diberikan sebagai materi dan juga penerapannya.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib dalam program pendidikan sekolah paling dasar hingga pendidikan lanjutan atau perguruan tinggi. Namun, hal ini tampaknya tidak mempengaruhi perubahan perilaku siswa, beberapa dari mereka menggunakan narkoba, dan efek samping dari seks bebas di kalangan anak muda. Bahkan sekarang telah dihadapkan dengan isu-isu publik yang lebih luas, misalnya, antara perdebatan etnis, antara pertanyaan daerah, tingkat kebidaban, ketakutan, dan budaya merendahkan, kita harus bertanya pada diri sendiri "Apa dampak dari instruksi yang keagamaan?"

Banyaknya penyimpangan ini terjadi semakin serius seiring dengan sterilitas pengajaran yang keagamaan di sekolah. Keunikan sekolah yang keagamaan hanya merupakan gambaran dari persoalan keagamaannya kehidupan di tanah air yang terjebak

dalam formalisme yang keagamaan. Kewenangan publik terpenuhi karena telah mewajibkan agama dalam rencana pendidikan. Pendidik/instruktur yang keagamaan terpenuhi bahwa mereka telah menunjukkan topik sesuai rencana pendidikan. Siswa merasa bahwa mereka sekarang keagamaan dengan mengingat topik yang keagamaan. Semua perkumpulan senang dengan generalisasi agama sebagai program pendidikan dan rapor atau nilai mata kuliah.

TEORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah kata yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam rujukan kata bahasa Indonesia secara keseluruhan, instruksi berasal dari kata pelajar, diberi awalan "pe" dan tambahan "an", dan itu berarti "metode yang terlibat dengan mengubah mentalitas dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui upaya mendidik dan mempersiapkan." Sedangkan arti dari mendidik itu sendiri adalah untuk mengikuti dan memberikan persiapan (mendidik) dalam hal etika dan pengetahuan jiwa.

Sekolah adalah siklus yang menghadirkan dan menyamakan kualitas sosial kepada siswa. Budaya dicirikan sebagai perspektif dan mentalitas untuk hidup. Pandangan adalah sikap hampir semua bagian kehidupan, baik yang berhubungan dengan setiap orang maupun dengan warga masyarakat. Sedangkan perilaku hidup adalah tingkah laku serta kegiatan umum seorang individu dilihat dari kesadarannya. wawasan dan disposisi hidup ini berubah menjadi karakter individu. Cara pandang dan mentalitas mahasiswa diharapkan sesuai dengan yang diinginkan oleh bahan ajar. Artinya, jika materi yang ditampilkan sah, siswa akan lebih sering menjadi orang-orang yang sudut pandang dan mentalitasnya dalam hidup cukup besar dan sebaliknya.

Menurut M.A Tihami, pentingnya agama adalah:

- a. Sebuah Ad-din (agama) yang ditunjukkan oleh bahasa memiliki banyak implikasi, termasuk al-Ta'at (ketaatan), al-Ibadat (Cinta), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perkiraan).
- b. Dalam perasaan syara', keributan (agama) adalah seluruh gaya hidup yang tidak dipatahkan melalui mulut Nabi-Nya sebagai pengaturan (hukum).

Agama disebut keributan karena kita (manusia) menyelesaikan pelajarannya sebagai (keyakinan) dan perbuatan. Agama disebut al-Millah, dengan alasan bahwa Allah meminta persetujuan Kurir dan setelah itu Rasul meminta kepatuhan kepada kita (manusia). Agama juga disebut syara' (syari'ah) mengingat tidak sepenuhnya menetapkan atau memutuskan gaya hidup bagi kita (umat) melalui mulut Nabi SAW.

Dari keterangan dan anggapan di atas, maka dapat dibenarkan sepenuhnya bahwa agama adalah pembantu yang berasal dari Allah SWT, yang kapasitasnya mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesama untuk mengantisipasi keridhaan Allah SWT. untuk mencapai pemenuhan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat yang besar.

Kemudian, pada saat itu, gagasan Islam itu sendiri adalah agama yang diminta oleh Nabi Muhammad yang dikoordinasikan oleh kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Islam adalah tuntutan hidup yang hampir pasti dapat membuat individu tenteram, bahagia, dan sejahtera.

Pentingnya Madrasah Islamiyah atau pendidikan Islam sebagaimana disampaikan oleh Zakiyah Daradjat, secara tegas:

- a. Madrasah Islamiyah atau pendidikan islam adalah suatu iktiar guna membina dan membimbing siswa agar setelah lulus sekolah dapat mengerti dan mengamalkan pelajaran keislaman dan menerapkannya menjadi pedoman hidup.
- b. Madrasah Islam itu adalah pengajaran yang dilengkapi dengan teladan-teladan Islami.
- c. Pelajaran Islam yang tegas adalah pembinaan melalui keteladanan Islam, terutama sebagai pembinaan dan pendampingan bagi semua siswa agar nanti se usai pindah sekolah mereka dapat melihat, menghayati, dan melakukan dalam kehidupan pelajaran Islam yang diakui secara menyeluruh, dan membuat hidup aman di dunia ini.

Sementara itu, M. Arifin menggambarkan pelajaran Islam yang berat sebagai siklus yang mendorong manusia ke kehidupan yang lebih tinggi dan mengangkat umat manusianya, yang ditunjukkan oleh batas dasar (fitrah) dan kemampuan untuk menunjukkan (efek lahiriah).

Jadi pendidikan dan persiapan Islam adalah suatu usaha melalui pembinaan, pengkoordinasian dan pembinaan generasi muda agar kelak setelah pindah sekolah mereka dapat melihat, menghayati dan mengamalkan Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, baik kehidupan individu maupun keberadaan lingkungan sekitarnya. area lokal. (Syafaat, 2008: 11-13)

TUJUAN DARI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kegiatan serta gerakan seyogyanya disusun menuju capaian yang telah prioritaskan. Hal tersebut memberitahukan bahwa pelatihan harus ditempatkan pada hasil yang ingin diperoleh, tidak hanya diatur pada materi yang berkembang. (Mujib, 2006:71)

Tujuan adalah pendidikan islam yang belum sepenuhnya ditetapkan, dan mengarahkan pekerjaan yang harus dilewati dan merupakan tahap pertama untuk mencapai hasil yang berbeda. Selain itu, tujuan dapat membatasi ruang bisnis, dengan tujuan bahwa latihan dapat membidik apa yang mereka coba dan terutama dapat memberikan penilaian upaya instruktif. (Marimba, 1989:45)

Ada empat macam pengajaran dan persiapan pengajaran pendidikan agama Islam, ialah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang ingin di tuju oleh semua aktifitas informasi, bisa di lakukan dengan mengajar atau dengan berbagai cara.

2. Tujuan akhir

Tujuan terakhir adalah untuk mencapai pribadi yang kamil, khususnya orang-orang yang telah mencapai pengabdian dan menghadap Tuhan dalam komitmen.

3. Tujuan sementara

Tujuan tidak tetap adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberikan sejumlah pertemuan tertentu yang diselenggarakan dalam program pengajaran sekolah yang sesuai.

4. Tujuan operasional

Tujuan utilitarian adalah tujuan penilaian yang baik yang harus dicapai dengan sejumlah kegiatan informatif tertentu.

Mata kuliah pendidikan keagamaan di Pendidikan Lanjutan juga mempunyai visi dan misi tersendiri. Visinya ialah menjadikan pelajaran Islam sebagai sumber nilai dan memutuskan bahwa siswa segera belajar dalam perubahan peristiwa dan karakter Islam. Sementara itu, tujuan mendasarnya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara menyeluruh dengan harapan kelak menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa. (Wahyudin, 2009: 7).

Tujuan Pendidikan keagamaan di PTU secara keseluruhan yaitu untuk memberikan pembinaan peningkatan karakter peserta didik yaitu mahasiswa supaya menjadi manusia terpelajar yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berfikir jernih, bertindak waras, serta berwawasan luas, ambil bagian. antara partisipasi yang keagamaan dalam hal peningkatan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi hanya sebagai ekspresi seni untuk kepentingan umum.

Dalam bukunya Syahidin (2003:3) menjelaskan sasaran utama mata kuliah PAI di PTU adalah sebagai berikut.

1. Membingkai individu-individu yang bertaqwa, khususnya orang-orang yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam beramal dengan menggarisbawahi kemajuan karakter muslim, khususnya peningkatan akhlakul karimah;
2. Memunculkan peneliti yang tegas yang terpelajar. Bukan peneliti di bidang agama, menyiratkan bahwa penonjolan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan cendekiawan terencana yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku mahasiswa menuju kesempurnaan moral;
3. Berhasilnya kepercayaan dan pengabdian pada siswa dan pencapaian kemampuan untuk membuat pelajaran yang keagamaan sebagai alasan untuk menyelidiki dan mengembangkan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Dengan demikian, materi yang diperkenalkan harus dapat diterapkan untuk kemajuan pemikiran realitas mereka;
4. Mengembangkan dan menciptakan serta membingkai wawasan dan disiplin serta kecintaan terhadap agama yang inspiratif dalam berbagai eksistensi santri yang selanjutnya diharapkan menjadi orang-orang yang takut kepada Allah, tunduk pada perintah Allah dan Kurir-Nya.

Dari sebagian gambaran di atas, jelaslah keberadaan PAI pada Pendidikan Lanjutan sangat penting, yang berencana untuk membina karakter siswa pada umumnya dengan

harapan kelak mereka menjadi peneliti yang menerima dan bertakwa kepada Allah SWT, serta dapat berkomitmen. wawasan mereka untuk bantuan pemerintah umat manusia.

Motivasi MPKI PAI ini setara dengan pelatihan keagamaan lainnya, yang tertuang dalam Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002 Pasal 3 ayat (1). Dalam pilihan tersebut diungkapkan bahwa alasan Diklat Keagamaan adalah untuk "menyampaikan mahasiswa sebagai modal (modal) dalam menyelesaikan proses pembelajaran yang mengakar, menjadi peneliti yang memiliki karakter dewasa dan memelihara umat manusia dan kehidupan."

Tujuan Diklat Islamiyah secara tuntas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Menumbuhkan orang yang terhormat dan peka terhadap lingkungan sekitar
3. Menumbuhkan pemikiran yang hebat, nalar yang tegas, dan menerapkan sifat-sifat Islami untuk membedakan masalah nyata dan mengatasinya.
4. Memiliki pengetahuan yang luas dan memahami perubahan yang berbeda di arena publik, dan memiliki pilihan untuk mengambil pilihan dan perspektif secara sadar sesuai dengan kualitas Islam.
5. Bersedia untuk berbagi dengan baik, bebas, dan toleran dalam membina kehidupan yang bersahabat di antara jaringan yang keagamaan.
6. Siap bertindak bijaksana dan berdaya guna untuk menciptakan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan inovasi sesuai kualitas Islam untuk kepentingan negara dan masyarakat.

Dalam Pengumuman Pendidikan Lanjutan Nomor 38 Tahun 2002 dinyatakan bahwa: "Visi Mata Kuliah Perhimpunan Peningkatan Karakter (MPK) Pendidikan Lanjutan adalah mata air mutu dan kaidah bagi penyelenggaraan program studi dalam mengarahkan mahasiswa ke membina akhlaknya (Dikti, 2002: pasal 1)."

Misi terbesarnya ialah memberikan bantuan kepada mahasiswa agar memiliki pilihan untuk memahami kualitas dasar agama dan budaya serta perhatian terhadap negara dan negara dalam mengaplikasikan ilmunya, inovasi dan keahlian yang mereka miliki dengan rasa kewajiban (Dikti, 2002) : pasal 2).

Selain itu, keterampilan esensial yang ditunjuk mendominasi kapasitas untuk percaya, bijaksana dan dinamis, progresif sebagai individu yang ilmiah (Dikti, 2002: pasal 3). Sementara itu, motivasi yang melatarbelakangi PAI di perguruan tinggi negeri, antara lain: Menyampaikan mahasiswa sebagai uang ilmiah untuk menyelesaikan interaksi pembelajaran yang mengakar untuk menjadi peneliti dengan karakter dewasa yang memelihara umat manusia alam kehidupannya (pasal 3 ayat 1 Dikti, 2002,).

POSISI PENDIDIKAN AGAMA

Mengingat tujuan UUSPN Tahun 1989 No. 2 tentang pelaksanaan pendidikan keagamaan di perguruan tinggi, substansi rencana pendidikan pelatihan keagamaan untuk PTU dapat mencakup: (1) Al-Qur'an, Hadits sebagai landasan penting, (2) keyakinan sebagai premis dari setiap aktivitas manusia, (3) etika sebagai kerangka nilai, dan (4) isu-isu

manusia. Keempat sudut ini adalah bahan umum untuk perbaikan bahan yang berbeda. Materi-materi tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh standar dan standar rencana pendidikan, bukan merupakan pengulangan materi yang telah dipertimbangkan dan dialami di tingkat masa lalu, melainkan dibuat dalam sudut pandang yang lebih filosofis dan mengarah pada wilayah partisipatif, sebagaimana seharusnya terlihat. dalam sistem pelatihan yang keagamaan.

Instruksi Keagamaan Dalam Pendidikan Lanjutan Terbuka, sebagaimana ditunjukkan oleh Surat Keputusan Kepala Jenderal Pendidikan Lanjutan Pelayanan Diklat Umum Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Kelengkapan Dokumen Penyelenggaraan Mata Kuliah Peningkatan Karakter Pada Pendidikan Lanjutan, merupakan salah satu dari mata kuliah Penguatan Karakter (MPK). Ini menjadi sumber kualitas dan aturan bagi pelaksanaan program studi dalam menyampaikan mahasiswa untuk membina karakter mereka. Sementara itu, tujuan utamanya adalah untuk membantu para siswa agar memiliki pilihan untuk memahami sifat-sifat penting agama dalam menerapkan sains, inovasi, dan ekspresi seni yang mereka kuasai dengan rasa kewajiban manusia. Mengingat visi dan kapasitas pelatihan yang keagamaan di PTU, instruksi teoritis keagamaan di PTU dibuat menuju pandangan dunia organisme. Meskipun begitu, untuk menjalankan pandangan dunia organisme, penting untuk menggunakan model klarifikasi yang masuk akal dalam pembelajaran, serta mempersiapkan dan komitmen untuk menyelesaikan pengaturan prinsip dan standar cinta yang mendalam.

Sejauh ini teknik pembelajaran mata pelajaran keagamaan belum disajikan oleh kesehatan pelajaran yang keagamaan. Pada umumnya, mata pelajaran keagamaan diberikan pandangan konvensional dan tampaknya diulang pada tingkat masa lalu, sehingga mata pelajaran keagamaan tidak diakui sebagai sesuatu yang hidup dan menerima kebutuhan siswa dan kesulitan kesempatan. Ini tidak lengkap karena tidak adanya kejelasan tentang pembagian kerja dan program pendidikan untuk menunjukkan agama di tingkat dan perguruan tinggi sebelumnya.

Dengan cara ini, modal penting siswa 'informasi keagamaan berfluktuasi, dan sifat guru sebenarnya harus ditingkatkan. Muhaimin (2007) menambahkan bahwa kemampuan staf yang dapat diabaikan dapat mencegah sekolah yang keagamaan di pendidikan lanjutan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa banyak personel sekolah yang kurang siap untuk memaparkan, memajukan, dan membuat materi yang benar-benar dapat bertukar kata dengan lingkungan sosial-sosial, melainkan kembali menunjukkan penggunaan kerangka peraturan adat.

Padahal, dalam materi pelatihan PAI yang disebarluaskan oleh Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia pada tahun 2004, ditegaskan bahwa kapasitas PAI adalah memimpin siswa untuk (1) menguasai ilustrasi keagamaan Islam dan memiliki keputusan untuk memasukkannya. sebagai sumber nilai dan aturan hanya sebagai motivasi untuk berspekulasi dan bertindak dalam menerapkan data dan panggilan yang kewalahan;

(2) menjadi “modal logis” yang mengakui dan takut kepada Allah swt, memiliki pribadi yang terhormat, dan beragama Islam (Dikti Depag, 2004: vii).

Perspektif yang melandasi program persekolahan PAI 2002 adalah cara pandang yang memandang agama sebagai sesuatu yang dinamis dan hidup dalam segala aspek kehidupan. Agama bukan hanya sekumpulan keputusan yang mengontrol untuk mengelola masalah-masalah umum manusia. Agama adalah gaya hidup, dan karenanya, agama memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam membentuk cara kita memandang realitas kehidupan. Selain itu, mengingat kenyataan yang selalu ada sepanjang waktu berubah, pemikiran yang kaku harus dinamis dalam merespon kondisi saat ini.

PROSES BELAJAR PAI

Proses pembelajaran PAI tergantung pada visi dan misi PAI. Visinya adalah menjadikan pelajaran Islam sebagai sumber kualitas dan aturan yang membimbing siswa dalam menciptakan panggilan dan karakter Islam. Sementara itu, tujuan utamanya adalah untuk membina siswa-siswi yang bertaqwa, cakap, dan berakhlak mulia, serta menjadikan pelajaran Islam sebagai alasan untuk berpikir dan bertindak dalam menghadapi peristiwa yang cakap.

Materi pembelajaran PAI disusun berdasarkan visi dan misi. Demikian pula, pendekatan dan prosedur serta strategi dan penilaian sistem pembelajaran juga didasarkan pada visi dan misi.

Dalam SK Dirjen Dikti No.38/DIKTI/Kep/2002 pasal 5 disebutkan tentang sistem pembelajaran MPK, yang meliputi pendekatan, teknik, jenis gerakan, dan inspirasi.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa metodologi yang digunakan dalam sistem pembelajaran adalah menempatkan siswa sebagai subjek persekolahan, kaki tangan dalam sistem pembelajaran, dan sebagai individu, kerabat, jaringan, dan penghuni. Sedangkan teknik yang digunakan adalah menelaah persoalan secara mendasar, ilmiah, induktif, rasional, dan cemerlang melalui wacana inventif partisipatif untuk mempercayai realitas substansi esensial kajian.

Sementara itu, jenis-jenis gerakan dalam sistem pembelajaran berbeda dari dekat dan pembicaraan pribadi, alamat, wacana imajinatif, percakapan, intuitif, teknik permintaan, penyelidikan kontekstual, tugas otonom, kursus kecil, dan berbagai latihan skolastik lainnya yang menempatkan lebih penekanan pada kesempatan untuk tumbuh dan belajar secara terpisah. yang berarti. Untuk sementara, inspirasi adalah sebuah karya untuk mengungkap masalah bahwa sistem pembelajaran untuk menumbuhkan karakter adalah kebutuhan hidup. Strategi pembelajaran sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai alasan pelaksanaan proses pembelajaran PAI.

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia menyerap dan menetap pada cara berpikir gagasan pengajaran di seluruh dunia yang akan lebih sering daripada tidak lebih manusiawi, praktis, berbasis suara, dan keagamaan. Strategi pendidikan maju Indonesia mengakui pengumuman UNESCO tahun 1998 sehubungan dengan gagasan sekolah sebagai

empat andalan pengajaran, untuk lebih spesifik: (1) Mencari tahu bagaimana Mengetahui, (2) Mencari tahu bagaimana Melakukan, (3) Mencari tahu bagaimana Menjadi dan (4) Mencari tahu bagaimana hidup masing-masing.

Untuk peningkatan Mata Pelajaran Pengembangan Karakter sebagai pengganti MKU, standar-standar dalam mencari cara hidup masing-masing mengacu pada, khususnya: (1) membangun pergaulan sosial, (2) memperkuat keluwesan wilayah setempat, (3) membangun landasan kerangka kepercayaan untuk kewarganegaraan, (4) upaya untuk membentuk kepribadian melalui siklus kepemilikan. rangkap dua, dan (5) menyiapkan prakondisi untuk budaya harmoni.

Pendidikan Indonesia Maju memiliki kapasitas untuk membingkai sosok alumni yang utuh dan utuh sejauh kapasitas/kemampuan dan pengembangan individu. Oleh karena itu, pendidikan lanjutan harus memiliki pilihan untuk menciptakan: (1) manusia yang unggul secara mental dan etis, (2) terampil dan menguasai ilmu pengetahuan, inovasi, dan keterampilan, dan (3) memiliki kewajiban yang tinggi untuk pekerjaan sosial yang berbeda.

Untuk mewujudkan misi dan kapasitas pendidikan lanjutan, organisasi pendidikan lanjutan dan setiap komponennya perlu:

1. Melindungi dan menciptakan kapasitas dasar melalui evaluasi moral kualitas keilmuan dan logika dalam setiap gerakan, seperti halnya memiliki pilihan untuk menyuarakan isu-isu moral, sosial dan sosial secara mandiri dan dengan penuh kesadaran akan kewajiban keilmuan.
2. Meningkatkan: (1) kapasitas dasar dan terobosan melalui penyelidikan terus-menerus terhadap pola keuangan, sosial, dan politik, (2) kemampuan ilmiah dan moral untuk mengikuti dan menghasilkan kualitas yang meluas termasuk kerukunan, menjaga hukum, peluang, kebebasan yang setara, dan ketabahan.
3. Memiliki: (1) kesempatan dan kemandirian ilmiah secara penuh dan penuh tanggung jawab dan tanggung jawab terhadap daerah, (2) tugas dalam mengenali dan menyampaikan isu-isu yang mempengaruhi kemajuan daerah, negara, dan masyarakat dunia.

BAHAN MATERI PAI PADA PTU

Pendidikan Syariah

Abu Ahmadi dan Haar Salim mengungkapkan bahwa syariat Islam adalah suatu cara untuk mengendalikan perilaku keberadaan manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. (1994:273).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jatsiyah ayat 18 sebagai berikut:

Artinya: Kemudian Kami menempatkan kamu di atas (petunjuk) syariat dari urusan (agama), maka ikuti syariat itu dan jangan ikuti keinginan orang-orang yang tidak memiliki gagasan.

Dari bagian di atas, dapat diduga bahwa syariat merupakan pedoman yang keagamaan yang harus diikuti oleh manusia agar manusia tidak lengah, tidak menyimpang dan tidak tunduk pada keinginan setan.

Sumber nilai islam meliputi:

- a. Al-Quran. Kedua nash (pengaturan yang tegas dan jelas) dan muhtamatnya (berisi beberapa implikasi).
- b. Sunnah. Khususnya sabda Nabi, kegiatan dalam pengaturannya yang syariah, mengandalkan prasyarat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad.
- c. Ra'yi. Khususnya dengan memimpin eksplorasi pada beberapa opsi lain.

Akhlak

Pada dasarnya manusia memiliki sifat moral (etika) yang baik terhadap Tuhan, sesama dan keadaannya saat ini. Hanya saja orang memiliki etika yang buruk karena pengaruh lingkungan sekitar yang sesuai dengan naluri manusia. Agar orang dapat memiliki etika yang baik sesuai dengan kecenderungannya, penting untuk mengajukan upaya untuk mendorong orang untuk tetap pada gagasan etika yang baik. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan sekolah Islam.

Dari penilaian di atas, sangat dapat diperjelas bahwa kualitas etika adalah naluri manusia yang ada dan dapat melahirkan suatu kegiatan yang tidak sulit untuk dikelola tanpa alasan. Jadi kualitas-kualitas ini menghasilkan aktivitas yang terpuji sesuai dengan pengaturan yang masuk akal dari standar yang keagamaan.

Adapun penanaman akhlak kepada siswa di PTU adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah SWT

Menelaah etika kepada Allah sama dengan berbicara tentang komitmen manusia kepada Allah. Sementara komitmen orang-orang dalam hidupnya tidak dapat dibedakan dari hubungan dan ketergantungan mereka kepada Tuhan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan alam semesta yang besar, untuk itu Tuhan memberikan pengaturan agar manusia dapat mencapainya.

Untuk memahami komitmen terhadap kholik ada dua hal pokok yang harus diselesaikan oleh manusia, lebih spesifiknya: pertama, manusia harus bertakwa kepada Allah, karena keyakinan adalah titik dukungan pertama dan mendasar dalam Islam. Kedua, setelah manusia menerima dan mengakui keberadaan Allah, manusia harus memiliki gagasan ketaqwaan kepada Allah, khususnya seluruh perintah Allah dan menghindari larangan-Nya.

Perasaan yakin akan kehadiran Allah SWT. Mempengaruhi kesehatan emosional seseorang, dengan tujuan itu berubah menjadi kekuatan dan ide untuk menyelesaikan perintah Allah dan akan menjaga orang dari terus-menerus merencanakan korupsi dan kemunkaran. Keyakinan kepada Allah SWT akan menimbulkan sensasi keyakinan di hati individu yang menerima dan beriman kepada-Nya, sehingga akan muncul sensasi kebahagiaan dan keselarasan.

b. Etika untuk Makhluk

Manusia sebagai hewan ciptaan Tuhan harus mengatur segala sesuatunya dengan baik, baik dengan Tuhan maupun dengan individu hewan sehingga hubungan yang baik akan tetap terjaga dengan keluhurannya. Terlebih lagi jika dia adalah seorang penyembah karena orang yang berjiwa besar adalah gambaran seorang penganutnya.

Mengingat luasnya kerjasama manusia, untuk situasi ini etika siswa terhadap hewan yang berbeda terpesona pada hal-hal berikut:

(1) Etika kepada guru /dosen

Individu memberikan tanggung jawab tentang sekolah anak-anak di perguruan tinggi kepada guru. Selanjutnya guru yang melakukan kewajiban itu untuk mengajar dan mengarahkan anak-anak menuju perkembangan individu.

(2) Etika untuk siswa individu

Tuhan menciptakan individu dari berbagai jenis kelamin, klan dan negara sehingga mereka saling mengenal. Orang tidak bisa tetap menyendiri secara terpisah, namun orang membutuhkan banyak dari orang lain. Rahmat Djatmika menjelaskan bahwa komitmen utama kita kepada sahabat adalah membimbing dan memberi pengaruh yang besar agar sahabat kita memiliki pribadi yang hebat, selain itu kita juga mendapat pengaruh yang besar dari sahabat lama (1996: 245).

(3) Etika terhadap Tetangga

Orang adalah makhluk sosial, menyiratkan bahwa orang perlu hidup bertetangga dan di mata publik, dengan asumsi orang mematuhi standar dan sopan santun yang ada dalam hubungan hidup masing-masing, saling membantu dan membantu satu sama lain, kemudian, pada saat itu, di sana dengan rela ada kehidupan yang damai dan tenang. Sebagaimana ditunjukkan oleh Asmaran menurut pandangan yang tegas, tetangga dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tetangga yang beragama Islam dan masih keluarga, tetangga yang beragama Islam namun bukan keluarga, dan tetangga yang bukan Muslim dan bukan keluarga. (1994: 178).

Dari tiga bagian di atas, itu harus selamanya hebat. Dalam hubungan bersahabat, tentunya metodologi diharapkan dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Untuk situasi ini, ada beberapa komitmen yang harus diperhatikan oleh masing-masing dari mereka, antara lain: (a) menunjukkan wajah yang tegas terhadap mereka, (b) tidak menyakiti mereka, baik secara lisan maupun dengan perbuatan, (c) mengenai dan menjadi jenis orang lain. mereka, (d) memberikan bantuan ketika mereka membutuhkannya. (1994: 179).

(4) Etika terhadap Lingkungan sekitar.

Orang-orang diciptakan oleh Tuhan di planet ini untuk menggantikan bumi dan mengendalikannya, mengikuti dan mengumpulkannya sebagai khalifah Allah untuk menjaga kehadiran dan pengelolaannya dan untuk mengatasi masalah manusia sendiri sehubungan dengan komitmen diri mereka kepada Allah. SWT.

Dengan demikian, kehadiran manusia di muka bumi ini benar-benar sebagai khalifah Allah yang dapat diandalkan dengan tidak menimbulkan kerusakan, pembantaian atau melakukan apapun yang diinginkannya terhadap habitat aslinya.

Diingat untuk kelas menyebabkan kerusakan, seperti yang dilarang merusak lingkungan sekitar, keduanya hijau. Allah berfirman bahwa peristiwa kenakalan di planet dan di lautan disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang gegabah.

Selanjutnya, meskipun alam ini diciptakan untuk membantu manusia agar dapat diambil manfaatnya, namun mereka tetap wajib menjaga dan melestarikannya selain merenungkan pembuatnya, yaitu Allah untuk membangun keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Selanjutnya sesuai dengan bait di atas bahwa kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang di bumi akan membawa orang itu sendiri. Dengan asumsi alam telah dirusak, yang berubah menjadi mata air keberadaan manusia. Jadi tanpa orang lain saat ini belum siap memberikan manfaat sebagaimana mestinya kepada masyarakat.

PENUTUP

Ajaran Islam saat ini, dihadapkan pada perubahan mendasar, terutama mempersiapkan siswa yang nantinya akan bergabung dengan individu yang berasal dari berbagai yayasan sosial dan budaya yang berbeda. Ini adalah kesempatan yang baik bagi siswa ini untuk diberikan pengaturan yang mendalam dan harus merasa sensitif dengan masalah kesepakatan yang sedang berkembang di seluruh populasi. Selain itu, instruktur ini harus memiliki pilihan untuk membantu siswa memahami pentingnya memahami masyarakat yang berbeda di arena publik, khususnya di pendidikan Islam.

Organisasi-organisasi yang mendidik, khususnya di kemudian hari, harus memiliki pilihan untuk memberikan pelatihan umum kepada para peneliti dalam Islam yang tidak disetujui secara moderat untuk mewajibkan berbagai jenis pendidikan islam. Untuk memahami itu, semua komponen kerangka sekolah Islam, khususnya pembelajaran pendidikan agama islam.

Berbagai upaya pembinaan materi PAI di perguruan tinggi negeri saat ini diharapkan dapat digalakkan dengan menyinggung jiwa, salah satunya dengan menyelesaikan pendidikan Islam dengan tujuan agar salah tafsir oleh oknum-oknum yang nakal dapat diperbaiki dan kesalahan remaja dapat dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat dkk. 2008. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali Pers

- Abu Ahmadi. 1985. *Metodis Khusus untuk Pendidikan Agama*, Bandung: Armico
- Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Ahmad D.Marimba. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Asmaran As. 1994. *Pengantar Studi Moral*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas, 2002. *Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, Jakarta: Ditjen Dikti
- M.Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Literasi Bumi
- muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahmat Djatmika. 1996. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Perpustakaan Panjimas
- Shahidin. 2003. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri*, Jakarta: Dikti . Proyek
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 38/DIKTI/Kep/2002, kemudian diperbaharui dengan penetapan Kep. Dirjen Dikti Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Di Perguruan Tinggi.
- *Hukum Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003
- [Wahyuddin, DKK](#). 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Zakiah Daradjat. 1993. *Pendidikan Islam di Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama